

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu kewajiban seluruh umat manusia untuk menyampaikan ajaran agama, mengajak manusia dalam hal kebajikan yang berlandaskan al-Qur'an dan hadist. Mensyiarkan dakwah bisa dilakukan dengan lisan, tulisan maupun perbuatan. Hal ini salah satu upaya seorang muslim dalam mewujudkan nilai nilai Islami dalam kehidupan beragama dan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan pemahaman agama agar dapat mengubah pandangan hidup manusia

Kegiatan dakwah sangat erat kaitannya dengan komunikasi antara mubaligh dengan masyarakat sehingga adanya interaksi yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Misi Islam sebagai agama dakwah difokuskan kepada perubahan tingkah laku seseorang kearah yang lebih baik dan mencegah hal-hal yang mungkar. Dalam artian lain bahwa dakwah bisa dikatakan sebagai ikhtiar (upaya) dalam mengaktualisasikan dan penerapan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan.¹ Dalam usaha untuk mencapai misi Islam sebagai agama dakwah perlu adanya kegiatan melalui sebuah lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, dan mempunyai struktur yang jelas untuk menunjang sebuah tujuan.

¹Murniaty Sirajuddin, *Nilai-nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 25

Pendidikan Islam sangat beragam, bila dilihat di Indonesia ada Sekolah Diniyah, TPA (taman pendidikan Al-Qur'an), majelis taklim dan lainnya. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama non formal termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang berfungsi dalam mengembangkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Manajemen pada lembaga pendidikan non formal adalah terapan dari prinsip-prinsip manajemen umum.² Keberhasilan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengimplementasikan fungsi fungsi manajemen secara profesional agar bisa dicapai dengan efektif dan efisien. Manajerial yang baik sangat diperlukan pada sebuah lembaga atau organisasi untuk menyempurnakan pencapaian dengan prinsip-prinsip manajemen itu sendiri, dan salah satu lembaga yang membutuhkan pengelolaan adalah majelis taklim. Ramayulis menyatakan bahwa hakikat manajemen adalah al-Tadhbir (pengaturan). Kata ini merupakan deviasi dari kata dabbara (mengatur).³ Yang mana kata tersebut terdapat di dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Sajadah/32: 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۖ لَمْ يَخْلُقْكُمْ أَلَّا تُعْبُدُوهُ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
 فِي دِينِكُمْ يُنْزِلُ إِلَهُكُمُ الرَّسُولَ ۖ فَذُكِّرُوا بِاللَّحْزَنِ
 الْأَلِيمِ

لَا فِئْتَانَةَ يَنْعِقُ بِالْعُدُوِّ وَالْكَافِرِينَ ۗ

²Wahyu Bagja Sulfemi, "Modul Manajemen Pendidikan Non Formal" (Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, 2019).

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 261.

Terjemahnya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.⁴

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelolanya. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.⁵

Majelis taklim diartikan sebagai suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat ajaran Islam yang membahas seluruh aspek kehidupan dan kegiatan belajar mengajar bagi kaum muslim dalam memahami dan memperluas pengetahuan tentang agama Islam. Tujuan dari majelis taklim selain untuk menyebarkan dakwah, sarana untuk bersilatullah, juga untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jemaah atau masyarakat. Eksistensi majelis taklim di Kalimantan Selatan dalam mengembangkan dakwah Islamiyah berfungsi sebagai pembinaan dan pengembangan agama Islam, serta sebagai media penyampaian gagasan dan ajaran Islam yang dapat menyelamatkan umat dari keterpurukan.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 586.

⁵Universitas Khairun Ternate, *KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM Marwan Syaban* (Ternate: Universitas Khairun Ternate, 1907), h. 131–141.

Salah satu majelis taklim yang tumbuh dan berkembang pesat di Kalimantan Selatan, yakni majelis taklim Nurul Muhibbin Desa Kitun Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Majelis taklim ini dilaksanakan 2 kali dalam seminggu pada hari Senin dan Kamis, dengan memakai pakaian berwarna putih. Hari Senin ceramahnya dimulai dari sehabis Isya sampai pukul 22.00 WIB, sedangkan di hari Kamis ceramahnya dimulai setelah shalat Ashar dan selesai sebelum Maghrib.

Jemaah yang datang pada majelis taklim Nurul Muhibbin dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Adapun kegiatan yang dilakukan sebelum ceramah dimulai yakni shalat berjemaah dan dilanjutkan dengan membaca burdah serta surah yasin, kemudian sebelum ceramah dimulai, jemaah membaca tarekat alawiyah, syair muqaddam dan dilanjutkan penyampaian ceramah oleh da'i/ustadz/tuan guru K.H Muhammad Bakhiet AM. Pada pelaksanaannya majelis taklim Nurul Muhibbin mampu mengundang ratusan hingga ribuan jemaah setiap kali diadakannya majelis taklim rutin setiap minggunya, mengingat pentingnya bagi setiap orang untuk memiliki ilmu pengetahuan keagamaan untuk bekal ke akhirat pada setiap individu, maka melahirkan insan dengan religiusitas yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari sebuah majelis taklim.

Manajemen yang merupakan pengaturan sangat diperlukan untuk menciptakan proses yang teratur dalam upaya pendidikan Islam. Keteraturan suatu majelis taklim dalam manajemennya akan memberikan

dampak positif pula bagi proses pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam yang teratur inilah pula yang kemudian akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan materi yang diserap oleh para jemaah, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya religiusitas jemaahnya sebagai hasil dari mengikuti proses pembelajaran berkualitas yang dihasilkan oleh manajemen yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik kepada manajemen majelis taklim Nurul Muhibbin dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Kitun Jalan M. Ramli Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sehingga peneliti memilih untuk mengambil judul **“MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM NURUL MUHIBBIN DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KITUN KECAMATAN BARABAI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Majelis Taklim Nurul Muhibbin Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kitun Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Manajemen Majelis Taklim Nurul Muhibbin Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kitun Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Manajemen Majelis Taklim Nurul Muhibbin Desa Kitun Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ada pada Manajemen Majelis Taklim Nurul Muhibbin Desa Kitun Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

D. Signifikansi Penelitian

1. Segi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah dan memperluas pengetahuan khususnya tentang bagaimana manajemen majelis taklim Nurul Muhibbin dalam meningkatkan religiusitas masyarakat desa Kitun kecamatan Barabai kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya pada jurusan Manajemen Dakwah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya mengenai manajemen majelis taklim.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman penulisan judul diatas, maka penelitian akan menjelaskan beberapa istilah dari penelitian

1. Manajemen Majelis Taklim

Dalam Islam manajemen salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, Sayyidina Ali ibn Thalib berpesan “*Al haqqu binnidham*

yaghibhul bathil bin nidham” Yang artinya “kebenaran yang tidak terorganisir akan kalah oleh kebatilan yang tersusun atau terorganisir dengan rapi”. Ramayulis menyatakan hakikat manajemen sebagai al-tadhibir yakni mengatur.⁶ Maka tujuan utama dari manajemen ialah mengatur atau mengelola agar menjadi lebih baik dan dapat membawa kebermanfaatan. Untuk menghantarkan pada tujuan perlu adanya proses-proses yang biasa disebut dengan fungsi manajemen, fungsi manajemen oleh G. R. Terry dalam buku Winardi berjudul “Kepemimpinan Dalam Manajemen” umumnya meliputi empat hal yang disingkat POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakkan), *Controlling* (pengawasan).⁷

Majelis taklim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata “Majelis” dan “Taklim”. Majelis artinya tempat duduk,tempat sidang. Taklim diartikan sebagai pengajaran.⁸ Majelis taklim sebagai penggerak masyarakat menuju perubahan kearah yang lebih positif. Manajemen majelis taklim yang dimaksud peneliti disini adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang diterapkan pada majelis taklim Nurul Muhibbin sebagai berikut:

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 261.

⁷Winardih, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 161.

⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1980), h. 9-

- a. *Planning*, yakni bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh para pengurus majelis taklim Nurul Muhibbin dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Kitun Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah;
- b. *Organizing*, yakni bagaimana pembagian tugas kepada anggota yang terlibat pada kegiatan majelis taklim Nurul Muhibbin
- c. *Actuating*, yakni bagaimana proses menggerakkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan
- d. *Controlling*, yakni bagaimana pengawasan dan proses evaluasi yang dilakukan pada kegiatan majelis taklim Nurul Muhibbin

2. Meningkatkan Religiusitas

Meningkatkan adalah kemajuan atau peningkatan dari seseorang, dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui. Kata 'religi' berasal dari bahasa latin '*ereligio*' yang akar katanya adalah '*religare*' yang berarti mengikat.⁹ Maksudnya ialah pada sebuah agama tentu mempunyai aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Meningkatkan Religiusitas yang dimaksud peneliti disini adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan peningkatan religiusitas seperti shalat berjemaah, berperilaku baik, dan *amr maruf nahi mungkar*.

⁹Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 87.

3. Masyarakat

Menurut Linton dalam Beni Ahmad Saebeni Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.¹⁰ Maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masyarakat majelis taklim Nurul Muhibbin Desa Kitun kecamatan Barabai kabupaten Hulu Sungai Tengah.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama skripsi penelitian yang dilakukan oleh Siti Markhamah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Kalijaga Yogyakarta 2018 yang berjudul “Manajemen Majelis Taklim Madrasah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Man Parakan Temanggung” Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius siswa dengan menanamkan keyakinan kepada Allah melalui kegiatan pembacaan asmaul husna, keyakinan terhadap kitab Allah melalui kegiatan khomil Qur’an. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian dilakukan pada majelis taklim Nurul Muhibbin desa Kitun kecamatan Barabai kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Habibi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2019 yang

¹⁰Saebeni, Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 994.

berjudul “Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengamalan keagamaan Masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian dilakukan pada majelis taklim Nurul Muhibbin desa Kitun kecamatan Barabai kabupaten Hulu Sungai Tengah

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, maka peneliti membagi pokok pembahasan menjadi lima bab, adapun isi bab tersebut meliputi:

- Bab I** : Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Dalam bab ini dijelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.
- Bab III** : Dalam bab ini dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek, dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data
- Bab IV** : Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari hasil penelitian, dan pembahasan
- Bab V** : Penutup terdiri dari simpulan dan saran